

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikaitkan dengan kondisi kinerja keuangan bank, keberhasilan pencapaian tujuan dan kinerja kegiatan perbankan tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan bank. Maka dari itu, pemilik saham (*principal*) mempunyai hubungan keterkaitan dengan manajer (*agent*). Perihal ini sesuai pada teori keagenan, hubungan antar dua pihak atau lebih. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kaidah keagenan ialah hubungan perantara, serupa seperti kontrak di mana satu pihak atau lebih (*prinsipal*) yang meminta pihak lain (*agen*) untuk memberikan jasa tertentu atas nama *prinsipal*. Kedua pihak terikat sebab mereka terikat oleh suatu kontrak yang mengatur kekuasaan dan kewajiban di antara mereka. Pemilik saham selaku *principal* menyerahkan manajer (*agent*) kewenangannya guna mengelola perusahaan serta memanfaatkan sumber daya yang diperlukan guna menggapai target dan mengambil ketetapan untuk kepentingan para pemilik saham. Dalam pengertian tersebut, pengurus bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan kinerja pekerjaannya pada seluruh pemilik saham.

Salah satu wujud pertanggungjawaban direksi di hadapan pemilik saham yaitu penyajian laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan berarti pada pihak eksternal, sebab pihak eksternal tiada mengerti kondisi yang sebenarnya berlangsung di internal perusahaannya. Meningkatnya keterlibatan pada pihak ketiga untuk informasi laporan tahunan dapat menyebabkan masalah yang dikenal

sebagai asimetri laporan. Asimetri informasi terjadi ketika manager memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik saham. Kemampuan eksekutif untuk membatasi permintaan informasi yang diminta oleh pemilik saham bisa membebani pemilik saham yang berkaitan. Manajer cenderung membuat putusan berlaku periode singkat, sehingga mereka sebatas memaksimalkan keuntungan periode singkat. Sementara itu pemilik saham lebih berorientasi pada periode panjang, sebab mempunyai motif untuk kemakmuran dan laba periode panjang. Guna mengurangi ataupun meringankan peluang terjadinya kemungkinan ini, pemilik saham dapat membuat beban pengendalian dalam bentuk upah. Melalui adanya tingkat pengawasan ini, manajer selalu mengoptimalkan kesejahteraan pemilik, sekalipun dalam praktiknya putusan manajer menyimpang dari kemauan pemilik saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Darmawati (2005) dan Sari (2010), teori keagenan didasarkan pada tiga asumsi, ialah: (1) Asumsi perilaku manusia menegaskan bahwa manusia itu sifatnya memprioritaskan dirinya sendiri, terbatas dalam rasionalitas (*bounded rationality*) serta menghindari resiko, (2) Asumsi keorganisasian menegaskan mengenai adanya kontra antar anggota kelompok, keefisienan seperti tolak ukur efektivitas dengan adanya asimetri informasi antar *principian* dan *agen*, (3) Asumsi informasi menegaskan bahwa informasi tersebut dimaksud sebagai produk yang bisa diperjualbelikan. Menurut asumsi ini, maka dapat diasumsikan bahwasanya manajer ataupun pemilik saham mempunyai tujuan yang beda-beda untuk perusahaan, dengan tiap-tiap pihak berupaya agar tercapai ataupun menjaga tingkat profit sesuai dengan yang diinginkan.

2.1.2 Bank

Undang-Undang "Perbankan" Nomor 7 Tahun 1992 yang telah direvisi dalam UU No.10 Tahun 1998 menetapkan sebagaimana bank ialah suatu lembaga ekonomi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk deposito dan mendistribusikannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan mutu hidup masyarakat luas. Bank terbagi menjadi dua jenis, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR) menurut yang dijelaskan dalam Undang-Undang tersebut.

BPR dan Bank umum dalam menjalankan kegiatan usahanya memiliki persamaan, antara lain: (1) Hal penghimpunan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito berjangka, Sertifikat Deposito, serta jenis lainnya; (2) Pinjaman; (3) Mempersiapkan anggaran dan penempatan dana sesuai ketentuan yang telah diatur oleh Bank Indonesia. Sedangkan perbedaan dari kedua jenis bank ini adalah BPR tidak mengizinkan tabungan berupa giro serta tidak dapat melakukan transaksi pembayaran; dan melakukan bisnis dalam mata uang asing.

Sebagai perusahaan komersial, bank memainkan posisi berpengaruh dalam stabilitas dan perkembangan ekonomi. Selain mengumpul dana dari masyarakat, perbankan berperan dalam menyalurkan kembali dana yang telah dihimpun kepada masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pinjaman dana yang didistribusikan pada masyarakat bisa dalam bentuk tanggung renteng koperasi, usaha kecil dan menengah.

Namun demikian, UU No.10 tahun 1998 menetapkan sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penyaluran pinjaman maupun pendanaan oleh bank dibatasi dan berlandaskan pada pedoman syariah. Selain itu, Undang-Undang pula menetapkan dalam memberikan pinjaman atau pendanaan, bank wajib mendasarkan diri pada penilaian niat serta kesanggupan klien dalam membayar kembali hutangnya ataupun membayar pinjaman sesuai dengan yang diperjanjikan. Sehingga meskipun bank berperan dalam mendistribusikan dana kepada masyarakat untuk mensejahterakan masyarakat, namun masyarakat atau klien/nasabah tidak dapat dengan mudah memperoleh pinjaman dari bank. Besaran kredit atau pendanaan diberi limit sesuai dengan kebijakan yang berjalan dan sebelum pinjaman diserahkan kepada klien, klien dievaluasi oleh bank tentang profil klien yang diberikan pinjaman dan pada kemampuan klien untuk membayar hutang atau memulangkan pendanaan yang sudah diserahkan oleh bank. Bank nantinya dan mungkin gagal bila klien tidaksanggup membayar hutang atau memenuhi pinjaman atau pendanaannya.

Menurut Undang-Undang mengenai kewajiban dan kegunaan bank No. 19 tahun 1998 ialah menopang pemerintah dalam hal mengurus, menjaga serta memelihara kestabilan kurs rupiah, menunjang keserasian produksi serta pembangunan dan memperluas lapangan pekerjaan yang manfaatnya peningkatan mutu hidup masyarakat luas. Menurut khusus Rusdiana (2012) memisahkan peran perbankan dalam tiga hal, yaitu:

1. *Agent of Trust*, landasan pokok transaksi perbankan yakni keyakinan atau *trust*, baik untuk menghimpun maupun menyalurkan dana. Masyarakat akan bersedia menaruh uangnya di bank jika dilandasi dengan unsur kepercayaan.
2. *Agent of Development*, bank selaku penyimpan uang dibutuhkan agar aktivitas ekonomi sector riil dapat berjalan dengan baik. Ini memungkinkan masyarakat untuk berinvestasi, mendistribusikan, dan bahkan mengkonsumsi barang dan jasa, seluruh aktivitas yang terkait dengan pemanfaatan dana.
3. *Agent of Service*, Disamping usaha penghimpunan serta pendistribusian dana, bank juga menyediakan layanan perbankan lainnya kepada masyarakat. Layanan-layanan ini terkait dengan kegiatan ekonomi perusahaan secara keseluruhan.

2.1.3 Kinerja Keuangan Bank

Dugaan biasa yang melandasi banyak penelitian dan perbincangan kinerja keuangan ialah bahwa peningkatan kemampuan keuangan dapat mengakibatkan meningkatnya fungsi serta aktivitas organisasi (Alkhatib, 2012). Kinerja melambangkan hasil dari target yang ingin dicapai perusahaan yang dijadikan tolak ukur dalam periode khusus. Perkasa (2007) mengatakan bahwa penaksiran-penaksiran yang digunakan dalam memberi nilai kinerja tergantung bagaimana unit organisasi akan dinilai serta bagaimana target akan dicapai. Penaksiran penilaian dalam kinerja dilakukan berlandaskan peraturan yang memfokuskan masa depan atau target yang hendak dicapai.

Evaluasi kinerja keuangan bank diperlukan para *stakeholders* bank misalnya

manajemen bank dan klien/nasabah. Menurut Sari (2010), bank yang secara konsisten mencapai hasil yang baik, terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan kemampuan membayar dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu tumbuh dan memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan peningkatan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Peningkatan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan.

Menurut Rusdiana (2012) penilaian kinerja keuangan bank memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan dalam menjalankan aktivitasnya.
- b. Selain menunjukkan kinerja organisasi secara keseluruhan, pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu komponen terhadap tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pengambilan keputusan langsung dan kegiatan organisasi pada umumnya dan departemen atau unit organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan investasi untuk meningkatkan efisiensi

dan produktivitas perusahaan.

Evaluasi hasil tergantung pada stabilitas bank. Berdasarkan Undang-Undang tentang "Perbankan" Nomor 7 Tahun 1992 bahwa telah direvisi pada Undang-Undang No.10 Tahun 1998, yaitu menegaskan bahwa bank hendaklah menjaga tingkat kualitas kesehatan bank berdasarkan ketetapan tingkat kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, beserta segi lain yang berkenaan dengan kegiatan usaha bank, serta harus melaksanakan aktivitas usaha yang sesuai dengan asas kehati-hatian. Sebab target sistem perbankan Indonesia ialah untuk mendukung implementasi pembangunan nasional dalam bagian peningkatan pemerataan nasional, perkembangan dan stabilitas ekonomi menuju kearah pengembangan kemakmuran rakyat seluruhnya.

Rasio *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan menjadi standar kesehatan keuangan. Dalam observasi ini, ROA dimanfaatkan sebagai indikator kinerja bank. ROA merupakan perpadanan laba sebelum pajak dengan total asset. Rasio tersebut memperlihatkan seberapa besar kemampuan asset yang ada guna menciptakan kualitas return atau pendapatan. Menurut Riahi-Belkaoui (1998), ROA dipergunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan multinasional, terutama jika dilihat dari sisi profitabilitas dan peluang investasi.

Rasio ini juga sangat berarti, dikarenakan laba yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank. Total aktiva yang biasanya digunakan untuk mengukur ROA suatu bank adalah jumlah aktiva produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga seperti sertifikat

Bank Indonesia, surat berharga pasar uang, penempatan pada saham perusahaan lain, penempatan pada *call money* atau pasar uang dan penempatan dalam bentuk kredit yang diberikan (Dendawijaya, dikutip dalam Ayuningrum, 2011). Ketika ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat profitabilitas yang dicapai bank tersebut dan mencerminkan posisi bank tersebut juga semakin baik dari segi penggunaan aset.

2.1.4 Permodalan (*Capital*)

Modal memegang peran penting, yakni dalam pengembangan usaha bank serta sebagai penampung risiko kerugian usaha. Modal yang harus dimiliki oleh suatu bank haruslah cukup untuk meng-cover setiap risiko usaha yang dialami oleh bank tersebut. Pada dasarnya, analisa permodalan disebut juga dengan analisa solvabilitas, atau disebut juga dengan analisa kecukupan modal, yang memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran apakah modal bank yang ada telah memadai untuk menunjang aktivitas bank yang dilakukan secara efisien, apakah modal yang dimiliki bank mampu menanggung kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan akankah kekayaan bank (kekayaan pemilik saham) akan meningkat atau justru menurun (Muljono, dikutip dalam Mahardian, 2008).

Untuk melihat permodalan, maka menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR sendiri merupakan rasio kinerja keuangan bank yang digunakan sebagai alat ukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aktiva yang mengandung ataupun menghasilkan resiko, misalnya berupa kredit yang diberikan oleh bank. Sedangkan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar

jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, surat berharga, penyertaan, tagihan kepada bank lain) ikut serta dalam penyediaan dana untuk memperoleh dana-dana yang berasal dari modal sendiri ditambah dengan dana-dana yang berasal dari sumber di luar bank. Batas rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%, jika rasio CAR suatu bank berada di bawah 8% artinya bank tersebut kurang kuat untuk menanggung kerugian-kerugian yang kemungkinan muncul dari aktivitas usaha bank tersebut, selanjutnya apabila rasio CAR di atas 8% artinya bank tersebut semakin solvable. Semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan bank, sebab kerugian yang dihadapi bank dapat diatasi dengan modal yang dimiliki bank.

2.1.5 Kualitas Aset

Kualitas aset bertujuan sebagai penilaian terhadap jenis aset. Menurut Kurniasari (2013), menilai kualitas aset dapat dengan cara melakukan perbandingan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif, ataupun menggunakan perbandingan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Aktiva Produktif yang diklasifikasikan, serta dapat pula menggunakan Non Performing Loan (NPL).

NPL adalah besarnya kredit macet dalam sebuah bank dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan. Kredit pada hal ini adalah pinjaman yang dipinjamkan oleh bank kepada pihak ketiga, yaitu nasabah perorangan maupun perusahaan, belum termasuk pinjaman kepada bank lain. Kredit yang digolongkan sebagai kredit bermasalah ialah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

Dengan semakin tingginya nilai NPL, semakin rendah kinerja atau profitabilitas bank tersebut. Standard NPL yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah dibawah 5%, apabila rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang wajib dicadangkan oleh bank untuk menutupi kerugian yang disebabkan oleh aktiva produktif tidak lancar (dengan kata lain kredit bermasalah) semakin kecil (Mahardian, 2008). Bank dengan NPL yang tergolong tinggi akan meningkatkan biaya penyisihan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, hingga berpotensi menimbulkan kerugian bank (Mawardi, 2005 dalam Perkasa, 2007).

PPAP adalah cadangan pendapatan bank yang disisihkan sebagai penyisihan untuk menanggung kerugian yang diakibatkan oleh kredit macet. Pada saatnya nanti, jika terjadi kredit macet, bank akan menghapusbukukan kredit macet tersebut dari pencatatan pembukuan dengan mengorbankan pendapatan yang telah dicadangkan (Perkasa, 2007).

2.1.6 Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya saat nasabah menarik dananya dalam jumlah besar. Penilaian likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya yang segera dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Rasio LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Semakin tinggi rasio tersebut mencerminkan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian "Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam" dilakukan pada tahun 2019 oleh Erni Yanti Natalia & Sri Afridola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dengan nilai signifikan uji t sebesar $0,881 > 0,05$.

Komang Cristina Luh Gede & Sri Artindengan (2018) judul "Pengaruh Likuiditas, Resiko Kresit, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat". Hasil penelitian berdasarkan hasil pengujian secara simultan pada taraf (α) = 5% melalui uji F dapat diperoleh bahwa variabel likuiditas, risiko kredit dan dana pihak ketiga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Gianya (Cristina and Artini 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhesti Ningsih & Maya Widyana Dewi (2020) judul "Analisis Pengaruh *NPL*, *BOPO* Dan *CAR* Terhadap Kinerja

Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI”. Hasil penelitian berdasarkan hasil uji t dengan nilai signifikansi t sebesar $0,010 < 0,05$ diperoleh bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan nilai signifikansi sebesar $0,682 > 0,05$ membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Penelitian yang dilakukan Danny Syachreza & Rimi Gusliana (2020) judul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, *Bank Size*, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia”. Hasil penelitian berdasarkan dari hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa *CAR* tidak berpengaruh terhadap *ROA* dengan bukti nilai signifikansinya $0,258 > 0,05$.

Dean Oktivani Serafina & R. Djoko Sampurno (2020) judul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, DPK Dan SIZE Terhadap Kinerja Perbankan Di Indonesia”. Hasil penelitian dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung 2,703 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung $(2,703) > t \text{ table } (1,98580)$ maka terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *CAR* dan *ROA*. *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *ROA*, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung $(2,648) > t \text{ table } (1,98580)$. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *ROA*, karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung $(1,004) < t \text{ table } (1,98580)$.

Hasil penelitian Anindya. S. Dewanti, Paula. V. Rate dan Victoria. N. Untu (2022) judul “Pengaruh CAR, LDR, NPL, dan BOPO Terhadap ROA Pada BPR Konvensional Di Surakarta Periode 2015-2020”. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 16,822 pada *level significance* sebesar 5% diperoleh F tabel sebesar 2,45 sehingga nilai F 40,198 nilai ini lebih besar dari F tabel. Nilai signifikansi sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka dikatakan bahwa nilai CAR, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian Ula Aulia Rahmawati, Mohammad Balafif & Susi Tri Wahyuni (2021) judul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019”. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t-Statistic sebesar -3,089481 dan nilai signifikansi sebesar $0,0032 < 0,05$, maka disimpulkan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Penelitian yang dilakukan Suci Susilawati & Nafisah Nurulrahmatiah (2021) judul “Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return on Asset* (ROA) Dengan *Net Interest Margin* (NIM) Sebagai Variabel Mediasi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI”. Hasil penelitian berdasarkan hasil uji t sebesar $3,411 > 1,96$ (nilai t tabel) yang dapat diartikan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena hasil uji t sebesar $1,048 < 1,96$ (nilai t tabel).

Arya Aji Zulfikri, Yulinartati & Mohammad Halim (2022) melakukan penelitian judul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), LDR, Dan BOPO Terhadap *Return on Asset* (ROA) Perbankan Di Indonesia”. Hasil penelitian berdasarkan uji t diketahui bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$. Sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,233 > 0,05$.

Hasil penelitian Habibah S. Fauziyyah & Nurismalatri (2021) judul “Pengaruh NPL Dan BOPO Terhadap ROA Pada Sektor bank BUMN Periode 2015-2020”. Berdasarkan hasil uji statistic, NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan nilai p-value yang diperoleh sebesar $0,5701 > \alpha$ atau tingkat kepercayaan sebesar 0,05.

Tirey Widya Pamungkas & Gusganda Suria Manda (2021) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh BOPO Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Konvensional Periode 2017-2019”. Hasil penelitian berdasarkan uji t menunjukkan bahwa LDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,878, berdasarkan hasil penelitian bahwa LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) karena nilai signifikansi $> 0,05$.

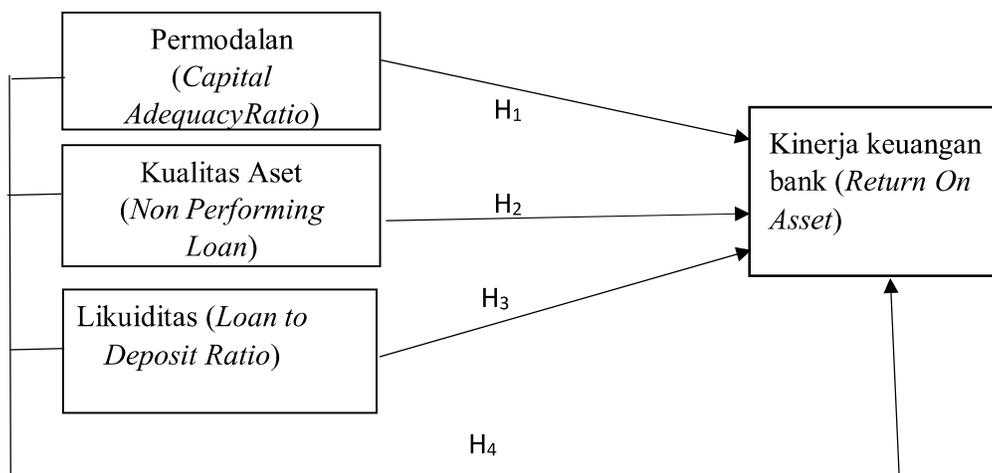
Penelitian yang dilakukan Siti Khoiriyah & Dailibas (2022) yang berjudul “Pengaruh NPL Dan LDR Terhadap Profitabilitas (ROA)”. Hasil penelitian berdasarkan uji t menghasilkan nilai t hitung -6,532, dengan $\alpha = 0,05$ dan menghasilkan nilai sig (0,000) $< (0,05)$, sehingga kesimpulannya ialah ROA

dipengaruhi oleh NPL. Begitupun LDR juga dapat mempengaruhi ROA, karena berdasarkan uji t dihasilkan t hitung -0,409, dengan $\alpha = 0,05$ dan menghasilkan nilai sig (0,000) < (0,05).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas dan likuiditas terhadap kinerja keuangan bank. Kerangka pemikiran dari hubungan antar variabel tersebut adalah sebagai berikut.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Penelitian ini memiliki variabel yang secara garis besar terdiri atas satu variabel dependen yakni kinerja keuangan bank yang mana diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Serta tiga variabel independen yakni permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas aset yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diproksikan dengan *Return on Asset*

Rasio permodalan yang dikenal sebagai rasio kecukupan modal (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk keperluan ekspansi usaha sekaligus menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh operasional bank. CAR mengukur seberapa besar penurunan aset bank yang masih dapat ditutupi oleh modal sendiri yang masih dapat diakses; semakin besar CAR, semakin baik kondisi bank tersebut. Dengan asumsi bahwa CAR menunjukkan ketersediaan modal, kondisi bank yang memiliki rasio CAR yang tinggi akan membuat bank lebih mudah beradaptasi dalam menjalankan bisnisnya, sehingga memungkinkan untuk melakukan penetrasi pasar yang lebih luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dean Oktivani Serafina & R. Djoko Sampurno (2020), CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ula Aulia Rahmawati, Mohammad Balafif & Susi Tri Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa perubahan CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA sehingga setiap peningkatan rasio CAR akan meningkatkan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis yang pertama yaitu :

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.4.2 Pengaruh Kualitas Aset yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diproksikan dengan *Return on Asset*

NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan ROA. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi ROA. Penelitian yang ditunjukkan oleh Dean Oktivani Serafina & R. Djoko Sampurno (2020) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap ROA, semakin tinggi NPL maka semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya laba. Sehingga dapat dirumuskan perumusan hipotesis kedua yaitu :

H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.4.3 Pengaruh Likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diproksikan dengan *Return on Asset*

Bank dengan tingkat agresivitas yang tinggi akan mengalami kesulitan likuiditas (dan sekaligus penurunan rentabilitas). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa *loan* dinilai sebagai *earning asset* bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid. Dengan LDR yang tinggi, dapat diduga *cash inflow* dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga dari debitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi *cash outflow* penarikan dana-dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh waktu dari masyarakat. Dapat diduga dengan LDR yang tinggi, bank secara potensial dapat mengalami kesulitan likuiditas. Hasil penelitian Siti Khoiriyah & Dailibas (2022) menunjukkan bahwa semakin

tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba sehingga LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Oleh karena itu dapat dirumuskan menjadi hipotesis ketiga yaitu :

H3 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*

2.4.4 Pengaruh Permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aset yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* dan Likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diproksikan dengan *Return on Asset*

H4 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)*